



Konstruksi Sosial Gender dalam Pola Asuh Orang Tua di Era Digital (Studi Kasus Pada Keluarga di Kota Makassar)

Andi Sadriani¹

¹Universitas Negeri Makassar

Abstract

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

This study aims to examine how social gender construction shapes parenting patterns in families in the digital era. A qualitative approach was used with an in-depth interview method with 10 married couples in Makassar City who have school-age children. Data were analyzed using thematic techniques, with steps ranging from interview transcription, data coding, identification of main themes, to interpretation based on the theory of social construction of gender. The results of the study show that although the digital era has changed many aspects of life, the division of roles in childcare is still dominated by traditional gender construction. Mothers remain the main party responsible for care, including accompanying children in online learning, monitoring gadget use, and searching for digital learning resources. Meanwhile, fathers tend to take a supporting or corrective role, which appears only when needed. These findings reflect how internalized gender norms continue to influence parenting practices in families, even amidst technological advances. The digital era, which should be an opportunity to encourage a more equal division of roles, actually shows a double burden for women. Therefore, transformative efforts are needed through gender education, father involvement campaigns, and family policies that support equal parenting so that families can become fair and adaptive spaces in the digital era.

Keywords: Social Construction of Gender, Parenting, Parents, Digital Age, Family.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sadriani, A. (2025). Konstruksi Sosial Gender dalam Pola Asuh Orang Tua di Era Digital (Studi Kasus Pada Keluarga di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.D), 324-332.

Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11820>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah keluarga. Di era digital saat ini, interaksi sosial, pola komunikasi, hingga praktik pengasuhan anak mengalami transformasi akibat kemudahan akses informasi dan intensitas penggunaan perangkat digital (Mareta:2018). Namun, perubahan tersebut tidak serta-merta mengubah pola relasi kekuasaan dan konstruksi sosial yang telah lama mengakar, termasuk konstruksi sosial mengenai peran gender dalam pengasuhan anak.

Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, pengasuhan anak masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang membentuk pembagian peran antara laki-laki dan Perempuan (Pratisiya, dkk:2023). Umumnya, ibu diposisikan sebagai figur utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak sehari-hari, sedangkan ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama dan otoritas dalam rumah tangga. Konstruksi ini bersumber dari budaya patriarki yang masih kuat mengakar dan diwariskan lintas generasi. Di Kota Makassar, pengamatan awal yang dilakukan peneliti melalui observasi non-partisipatif terhadap lima keluarga menunjukkan

bahwa meskipun kedua orang tua memiliki akses yang sama terhadap media digital, pembagian peran pengasuhan masih mengikuti pola tradisional. Ibu lebih banyak terlibat dalam mengontrol penggunaan gawai anak, mendampingi belajar daring, dan mengarahkan aktivitas harian anak, sementara ayah lebih terlibat dalam aspek pendisiplinan dan pengambilan keputusan penting terkait masa depan anak.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total keluarga di kota tersebut, lebih dari 70% masih mengandalkan peran ibu sebagai pengasuh utama anak. Sementara itu, partisipasi ayah dalam aktivitas pengasuhan harian seperti membantu tugas sekolah anak, mengatur waktu layar (*screen time*), dan mendampingi aktivitas digital anak masih sangat rendah (Darmayanti dan Sadriani:2023). Padahal, era digital menuntut keterlibatan orang tua yang lebih kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh teknologi. Situasi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial gender dalam keluarga belum mengalami pergeseran yang signifikan, meskipun konteks sosial dan teknologis telah berubah.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa peran gender dalam keluarga cenderung bersifat kultural dan dikonstruksi melalui proses sosial yang panjang. Menurut Wahyuni (2024), gender bukan sekadar atribut biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengasuhan. Studi oleh Mahdi, dkk (2024) menunjukkan bahwa dalam keluarga urban di Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan digital masih minim karena faktor konstruksi maskulinitas tradisional yang melekat pada figur ayah sebagai pencari nafkah dan otoritas rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dahyoko, dkk (2024) yang menyatakan bahwa perubahan teknologi belum serta-merta mengubah pola pikir masyarakat mengenai pembagian peran gender dalam keluarga.

Sementara itu, era digital telah melahirkan tantangan baru dalam pengasuhan anak. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan media digital, yang mempengaruhi pola pikir, nilai, serta perilaku mereka. Orang tua dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai agar dapat mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara sehat dan produktif (Nisa dan Kurniawan:2024). Namun, jika tanggung jawab ini hanya dibebankan kepada ibu, maka akan terjadi ketimpangan peran yang tidak hanya membebani ibu secara emosional dan fisik, tetapi juga mengurangi potensi pengasuhan kolaboratif yang optimal untuk perkembangan anak.

Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami urbanisasi pesat juga mengalami perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga. Banyak keluarga kini terdiri dari pasangan yang keduanya bekerja di sektor formal, yang seharusnya mendorong pembagian peran yang lebih setara antara suami dan istri dalam mengasuh anak. Namun demikian, observasi awal peneliti menunjukkan bahwa peran gender tradisional tetap mendominasi dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Misalnya, dalam keluarga di mana ibu bekerja, tetap terdapat ekspektasi sosial agar ia mengelola urusan rumah tangga dan anak, sementara ayah tidak mengalami ekspektasi sosial serupa.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena menunjukkan adanya kesenjangan antara perubahan sosial akibat digitalisasi dan stagnasi dalam konstruksi sosial gender dalam keluarga. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam

bagaimana orang tua di Kota Makassar memahami dan mempraktikkan peran mereka dalam pengasuhan anak di era digital, serta bagaimana konstruksi sosial gender mempengaruhi pembagian peran tersebut. Penelitian ini juga penting untuk mengkaji sejauh mana teknologi digital memberi peluang atau hambatan dalam mendorong transformasi peran gender dalam keluarga.

Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam narasi dan pengalaman orang tua dalam praktik pengasuhan anak yang melibatkan penggunaan teknologi digital. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana peran ayah dan ibu dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks keluarga urban di Kota Makassar, serta bagaimana narasi-narasi tersebut mereproduksi atau mendekonstruksi norma-norma gender tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi sosial gender yang muncul dalam praktik pengasuhan orang tua di era digital, dengan harapan hasil temuan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian sosiologi keluarga dan gender, serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi penguatan peran orang tua yang lebih setara dan kolaboratif dalam pengasuhan anak berbasis teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan, mengingat pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga sebagai fondasi pembangunan manusia yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman, khususnya di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian terkait konstruksi sosial gender dalam praktik pengasuhan anak di era digital. Studi kasus dinilai relevan karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman konteks sosial tertentu, yaitu keluarga-keluarga urban di Kota Makassar yang hidup dalam dinamika digitalisasi, serta bagaimana konstruksi gender terwujud dalam praktik sehari-hari mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan tingkat perkembangan teknologi dan urbanisasi yang tinggi. Kota ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan perubahan sosial akibat digitalisasi, serta memiliki keragaman struktur keluarga yang cukup kompleks dari segi sosial, ekonomi, dan budaya.

Subjek penelitian terdiri dari sepuluh orang narasumber yang merupakan pasangan orang tua (ayah dan/atau ibu) yang memiliki anak usia 6–15 tahun, dan aktif menggunakan perangkat digital seperti *smartphone*, *tablet*, atau komputer dalam aktivitas keseharian keluarga. Sepuluh narasumber ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memenuhi kriteria relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mempertimbangkan keberagaman latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, serta pola penggunaan teknologi dalam rumah tangga agar diperoleh gambaran yang variatif namun tetap mendalam mengenai konstruksi sosial gender dalam pola asuh.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi non-partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber menjelaskan secara rinci pengalaman mereka terkait pembagian peran dalam pengasuhan, penggunaan teknologi dalam mendampingi anak, serta pandangan mereka terhadap peran ayah dan ibu dalam keluarga. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam dengan persetujuan narasumber untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap dinamika keluarga di ruang-ruang domestik, khususnya yang berkaitan dengan interaksi digital antara orang tua dan anak. Observasi ini membantu menguatkan data dari wawancara serta memberikan informasi kontekstual yang lebih luas mengenai pola komunikasi dan peran sosial dalam keluarga.

Peneliti juga menggunakan dokumen dan artefak digital seperti percakapan WhatsApp keluarga, riwayat tontonan anak di YouTube, serta jadwal penggunaan gawai harian sebagai data tambahan (bila disediakan secara sukarela oleh narasumber) untuk melihat sejauh mana orang tua memediasi aktivitas digital anak dan bagaimana pembagian tanggung jawab tersebut berlangsung secara gender.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Langkah pertama yang dilakukan adalah transkripsi seluruh wawancara, kemudian dilakukan proses open coding untuk mengidentifikasi kategori-kategori utama yang muncul dari narasi narasumber. Setelah itu, peneliti melakukan axial coding untuk mengelompokkan kategori ke dalam tema-tema besar, seperti “persepsi gender dalam pengasuhan”, “penggunaan teknologi dalam keluarga”, “keterlibatan ayah dan ibu dalam aktivitas digital anak”, serta “tantangan dan negosiasi peran”.

Peneliti menggunakan bantuan catatan lapangan dan refleksi personal untuk menjaga kedalaman interpretasi terhadap data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, dilakukan member checking dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh konfirmasi dan klarifikasi terhadap data yang telah diinterpretasikan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial gender membentuk pola asuh orang tua dalam keluarga di era digital. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 narasumber yang merupakan pasangan orang tua (ayah dan ibu) di Kota Makassar, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan relasi gender dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun era digital membawa perubahan signifikan dalam akses informasi dan teknologi pengasuhan, konstruksi gender tradisional masih sangat kuat memengaruhi pembagian peran antara ayah dan ibu.

1. Dominasi Perempuan dalam Pengasuhan Anak

Mayoritas informan menyatakan bahwa peran utama dalam mengasuh anak, terutama dalam aspek pendampingan belajar daring, pemantauan konten digital,

serta pengelolaan waktu screen time, dilakukan oleh ibu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan (Ibu Nia, usia 34 tahun):

"Saya yang lebih banyak mendampingi anak, apalagi kalau belajar lewat aplikasi. Suami biasanya sibuk kerja, jadi urusan begituan lebih banyak saya yang tangani."

Pernyataan ini juga sejalan dengan pengalaman Ibu L (usia 40 tahun), seorang ibu rumah tangga:

"Sejak anak-anak sekolah daring, saya harus belajar juga. Kadang saya yang pusing cari video pembelajaran di YouTube. Suami nggak terlalu ikut karena katanya urusan ibu."

Kutipan-kutipan ini menegaskan bahwa beban pengasuhan, baik konvensional maupun digital, lebih banyak dipikul oleh perempuan.

2. Peran Ayah Masih Bersifat Pelengkap

Sebagian besar ayah dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka terlibat dalam pengasuhan, namun keterlibatan tersebut lebih kepada fungsi pendukung atau pengarah. Seorang informan (Bapak A, usia 37 tahun) menyebutkan:

"Saya lebih banyak kasih arahan, misalnya kalau anak kebanyakan main HP saya yang tegur. Tapi yang dampingi mereka belajar, ya istri."

Bapak H (usia 42 tahun) memberikan pendapat yang serupa:

"Kalau urusan belajar online, saya serahkan ke istri. Saya lebih fokus ke kerjaan. Tapi kalau ada masalah serius, baru saya turun tangan."

Keterlibatan ayah cenderung bersifat intervensional dan temporer, bukan sebagai pelaksana pengasuhan yang aktif dan berkelanjutan.

3. Persepsi Gender Tradisional yang Masih Kuat

Ketika ditanya mengapa pembagian peran seperti itu terjadi, sebagian besar informan menyebutkan bahwa hal itu adalah hal yang wajar karena sejak dulu peran ibu adalah mengurus anak, sedangkan ayah bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender tradisional masih sangat memengaruhi praktik pengasuhan.

"Dari dulu memang sudah biasa, ibu urus rumah dan anak. Ayah cari nafkah. Itu bukan berarti suami nggak peduli, tapi ya pembagian tugasnya begitu."

Pernyataan ini menegaskan bahwa struktur pembagian peran gender ditanamkan melalui proses sosial sejak lama dan diwariskan antargenerasi.

4. Dampak Era Digital: Beban Ganda bagi Ibu

Meskipun teknologi digital mempermudah akses terhadap informasi dan alat bantu belajar, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa ibu justru mengalami peningkatan beban kerja pengasuhan. Selain mengurus kebutuhan domestik dan pengasuhan konvensional, mereka juga dituntut untuk menguasai teknologi agar bisa mendampingi anak secara efektif. Hal ini menjadi tekanan tersendiri, apalagi bagi ibu yang juga bekerja.

"Kalau anak saya nggak ngerti tugas sekolahnya, saya yang bantu cari di internet. Kadang saya sendiri juga belum paham. Jadi, saya harus belajar juga"

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial gender masih menjadi kerangka utama dalam membentuk pola pengasuhan orang tua, meskipun masyarakat telah memasuki era digital. Dalam teori konstruksi sosial gender, seperti yang dikemukakan oleh Judith Lorber (1994) dan West & Zimmerman (1987) dalam Adawiyah dan Agustin (2023), gender adalah sesuatu yang "dilakukan" melalui interaksi sosial, bukan semata-mata atribut biologis. Hal ini

terlihat dari cara orang tua membagi tugas pengasuhan, yang bukan didasarkan pada kemampuan atau efisiensi, tetapi pada norma-norma sosial yang telah dilembagakan.

1. Konstruksi Gender dan Dominasi Perempuan dalam Pengasuhan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa peran perempuan dalam pengasuhan masih sangat dominan, bahkan dalam konteks digital. Ini memperkuat pandangan Lorber bahwa peran gender bukan hanya dilekatkan, tetapi dijalankan dan diulang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi tampak alamiah. Keterlibatan perempuan dalam mendampingi anak belajar daring, mengelola konten digital, dan memantau penggunaan teknologi menunjukkan bahwa struktur sosial tetap memosisikan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam ranah domestik.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa meskipun bentuk pengasuhan berubah karena digitalisasi, struktur gender tetap mempertahankan pola lama dengan hanya mengalihkan bentuk tugas, bukan membaginya secara setara. Ini merupakan bentuk pelanggaran patriarki dalam bentuk baru.

2. Peran Ayah sebagai Pelengkap: Representasi Konstruksi Gender Maskulin

Keterlibatan ayah yang bersifat instruksional atau korektif menunjukkan bahwa konstruksi gender maskulin masih menempatkan laki-laki sebagai otoritas atau pengarah, bukan sebagai pelaksana pengasuhan. West dan Zimmerman menyebutkan bahwa individu melakukan gender melalui "*performativity*" dalam interaksi sosial (Nurhasanah dan Indrajit:2021). Dalam hal ini, ayah melakukan gender maskulin dengan memosisikan diri sebagai pengawas atau pembimbing, bukan sebagai pengasuh aktif.

Hal ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan dalam distribusi tanggung jawab antara ayah dan ibu, yang pada akhirnya memperkuat ketimpangan gender dalam keluarga. Padahal, dalam konteks era digital yang serba cepat, kebutuhan terhadap keterlibatan dua orang tua secara aktif menjadi semakin penting.

3. Era Digital: Arena Baru Konstruksi dan Negosiasi Gender

Meskipun era digital menghadirkan tantangan baru bagi pengasuhan, ia juga membuka peluang untuk redefinisi peran gender. Beberapa ayah dalam penelitian ini sudah mulai terlibat lebih aktif, meskipun belum sepenuhnya setara. Hal ini bisa dimaknai sebagai bentuk awal dari proses rekonstruksi peran gender dalam keluarga.

Jika diasumsikan bahwa konstruksi gender adalah hasil dari proses sosial yang terus-menerus, maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan digital dapat menjadi bentuk "*doing gender*" yang berbeda dari norma dominan (Adminira dan Sadriani:2023). Ini menjadi penting sebagai pijakan awal menuju kesetaraan peran pengasuhan antara laki-laki dan perempuan.

Namun, pergeseran ini membutuhkan dukungan sistemik, baik dalam bentuk edukasi orang tua, media yang sensitif gender, maupun kebijakan publik yang memungkinkan laki-laki lebih terlibat dalam pengasuhan tanpa stigma. Tanpa intervensi semacam itu, era digital justru akan memperparah ketimpangan gender melalui penambahan beban kerja perempuan.

4. Refleksi: Urgensi Transformasi Gender dalam Pengasuhan

Dalam konteks masyarakat Makassar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial tradisional masih sangat dominan dalam membentuk cara orang tua menjalankan peran mereka. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kritis mengenai bagaimana konstruksi gender bekerja, dan bagaimana ia dapat diubah. Perubahan ini tidak bisa hanya mengandalkan kesadaran individu, tetapi perlu pendekatan yang bersifat kultural dan struktural. Edukasi gender kepada pasangan muda, penyediaan pelatihan parenting digital yang sensitif gender, serta representasi media yang mendukung keterlibatan ayah adalah langkah-langkah penting yang dapat mendorong transformasi ini (Sugitanata, dkk:2024). Ketika peran pengasuhan tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan dan komitmen bersama, maka keluarga akan menjadi ruang yang lebih setara dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial gender tetap menjadi elemen utama dalam membentuk pola pengasuhan dalam keluarga, bahkan di tengah kemajuan teknologi digital. Meskipun terdapat perubahan dalam bentuk pengasuhan—seperti meningkatnya penggunaan platform daring dan teknologi digital—struktur dasar pembagian peran antara ayah dan ibu belum mengalami transformasi signifikan. Perempuan masih memikul tanggung jawab utama dalam hal pengasuhan, termasuk dalam mendampingi anak belajar, mengelola penggunaan teknologi, hingga memantau konten digital. Ayah, meskipun menyatakan keterlibatan, umumnya berperan sebagai pelengkap atau pendukung yang fungsinya lebih bersifat intervensional daripada partisipatif.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran gender dalam pengasuhan bukanlah hasil dari kondisi biologis atau efisiensi semata, tetapi lebih kepada konstruksi sosial yang diturunkan dan diulang dari generasi ke generasi. Norma-norma tradisional mengenai siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam pengasuhan tetap mengakar kuat dalam praktik sehari-hari, bahkan dalam konteks keluarga yang memiliki akses terhadap teknologi.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya sinyal positif dari sebagian ayah yang mulai menunjukkan keterlibatan lebih besar, meskipun masih terbatas. Ini memberikan harapan bahwa konstruksi gender dapat berubah seiring dengan meningkatnya kesadaran, edukasi, dan dukungan sistemik. Jika proses perubahan ini dikelola dengan pendekatan kultural dan struktural yang tepat—misalnya melalui pendidikan kesetaraan gender, pelatihan pengasuhan bersama, serta kampanye media—maka kesetaraan dalam pengasuhan bukanlah hal yang mustahil.

Kesimpulan ini juga menegaskan pentingnya menyusun kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis kesetaraan gender, baik di tingkat rumah tangga, masyarakat, maupun negara. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengambil peran aktif dalam membentuk narasi baru tentang pengasuhan yang setara dan kolaboratif, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

Dengan demikian, keluarga sebagai institusi sosial harus terus beradaptasi dengan tantangan zaman dan secara aktif mengupayakan rekonstruksi peran berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Ketika baik laki-laki maupun perempuan diberdayakan dan didukung untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan

secara adil, maka bukan hanya anak yang mendapatkan manfaatnya, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENCES

- Adawiyah, R., & Agustin, M. (2023). Konstruksi Sosial Ibu Sebagai Madrasah Utama Perspektif Sosiologi Keluarga. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 293-305.
- Adminira, Z., Ruslan, Z. A., & Sadriani, A. (2023). Peran orang tua dalam mendidik generasi alfa di era digital pada SDN Batulaccu Makassar. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 6-10. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v1i1.65>
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Dahyoko, W., Anajani, A. G., Kartika, E. D., Aisyah, N., Saputra, A. H., & Erni, S. (2024). Kesetaraan Gender Di Era Globalisasi Pada Peran Perempuan Dalam Menghadapi Era Digital. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 26-38. <https://doi.org/10.61291/sq1kj611>
- Darmayanti, D. P., & Sadriani, A. (2023). The Importance of Parental Involvement in the Education Process: An Analysis of Its Role and Impact. *Celebes Journal of Elementary Education*, 1(1), 8-13.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975.
- Fatmasari, A. F., & Nurhayati, N. F. (2020). Kedekatan ibu-anak di era digital: studi kualitatif pada anak usia emerging adult. *Jurnal Empati*, 9(5), 384-397.
- Fuaddi, H. (2023). Menjadi Orang Tua Hebat Di Era Digital 4.0. *Jurnal Institut Agama Islam Edi Haryono Madani*, 3(2), 101-114.
- Kholifah, N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(2), 81-93.
- Mahdi, M., Zulfikar, T., & Shadiqin, S. I. (2024). Aktualisasi Teori-Teori Pembelajaran Dalam Pola Asuh Di Era Digital. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 25-40.
- Mareta, M. (2018). Pendidikan Humanis Dalam Keluarga: Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan. *QAWWAM: Journal for gender mainstreaming*, 12(1), 18-39. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.749>
- Monika, D., & Dora, N. (2025). Ketimpangan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan dan Laki-Laki Pada Masyarakat Suku Jawa Dikota Binjai Kel. Timbang Langkat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 100-111.
- Nisa, I. S., & Kurniawan, M. R. (2024). Membangun Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Studi Gender. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 1-8.
- Nurhasanah, A., & Indrajit, R. E. (2021). *Parenting 4.0: Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligences*. Penerbit Andi.
- Pratiyaya, V., Pantes, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah, M. (2023). Perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi

- hubungan antara suami istri keluarga modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197-222.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8573>
- Rachmaniar, A. (2021). Pola asuh orang tua di era digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148-158.
- Rahmayanty, D., Wulandari, N., Pratama, M. R., & Putri, N. (2023). Ketidaksetaraan gender dalam sistem patrilineal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6513-6522.
- Riska, H., Khasanah, N., & Amalinda, C. (2023, December). Restrukturisasi Kognitif Remaja Berbasis Gender: Menuju Keluarga Sadar Gender. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. 74-82).
- Sugitanata, A., Hasan, F., & Aminah, S. (2024). Efek Cermin Digital: Fenomena di Media Sosial yang Mempengaruhi Konstruksi Diri Perempuan. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 9-23.
- Wahyuni, A. I. (2024). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja. *Journal of Community Development*, 3(3), 38-44.